

**LEMBAR PENGESAHAN**

**ZONASI  
TAMAN NASIONAL GUNUNG CIREMAI  
KABUPATEN KUNINGAN DAN MAJALENGKA  
PROVINSI JAWA BARAT**

Disusun di Kuningan  
Pada tanggal 23 April 2012  
Kepala Balai Taman Nasional Gunung Ciremai

Ir. Dulhadi  
NIP. 19610426 198802 1 001

Disahkan :  
Pada tanggal :  
Direktur Jenderal Perlindungan Hutan  
dan Konservasi Alam

Dinilai :  
Pada tanggal :  
Direktur Kawasan Konservasi  
dan Bina Hutan Lindung

Ir. Darori MM  
NIP. 19531005 198103 1 004

Ir. Sonny Partono, MM  
NIP. 19550617 198203 1 004

TIM PENYUSUN ZONASI TAMAN NASIONAL GUNUNG CIREMAI  
KABUPATEN KUNINGAN DAN MAJALENGKA  
PROVINSI JAWA BARAT

Pengarah : Kepala Balai Taman Nasional Gunung Ciremai

Ketua : Ichwan Muslih, S. Si, M. Si

Sekretaris : Nisa Syachera F, S. Hut

Anggota :

1. Susilo, S.Hut (Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kab Kuningan)
2. Yudhi Sumarna, S.Hut, M.Si (Dinas Kehutanan, Perkebunan dan Peternakan Kab Majalengka)
3. Ir. H. Adet Sumarna,MM (Dosen Universitas Majalengka)
4. Maman Surahman, S. Hut, M. Si (Balai TNGC)
5. Rahmat Hidayat, S. Hut (Balai TNGC)
6. Idin Abidin, S. Hut (Balai TNGC)
7. Taufik Syamsudin, S.Hut (Balai TNGC)
8. Ir. Sanusi Wijaya (Forum Kemitraan Kawasan Lindung Gunung Ciremai)
9. Rachmat Firmansyah (LSM Kanopi)
10. Deni, S.Hut (Universitas Kuningan)

## **KATA PENGANTAR**

Dengan memanjatkan puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa karena berkat perkenan dan karunia-Nya, Draf rancangan zonasi Taman Nasional Gunung Ciremai telah selesai disusun dan sudah dikonsultasikan kepada publik pada tanggal 25 November 2010.

Zonasi taman nasional adalah suatu proses pengaturan ruang dalam taman nasional menjadi zona-zona yang mencakup kegiatan tahap persiapan, pengumpulan dan analisis data, penyusunan draft rancangan zonasi, konsultasi publik, perancangan, tata batas, dan penetapan, dengan mempertimbangkan kajian-kajian dari aspek-aspek ekologis, sosial, ekonomi dan budaya masyarakat. Penetapan zonasi di kawasan TNGC merupakan dasar dalam pengelolaan taman nasional. Kegiatan Konsultasi Publik Zonasi TNGC merupakan rangkaian penetapan zonasi berdasarkan Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.56/Menhut-II/2006 tentang Pedoman Zonasi Taman Nasional yang telah dilaksanakan dan mendapatkan masukan dan saran dari pihak terkait yang merupakan perwakilan dari Pemerintah Daerah, Swasta, LSM dan masyarakat maupun dari narasumber (Kementerian Kehutanan, LIPI, Dinas Kehutanan Propinsi, dan Bappeda Kab Kuningan). Hasil masukan dan saran tersebut sudah dilengkapi dalam dokumen ini.

Akhirnya kami ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan Draf Rancangan Zonasi Taman Nasional Gunung Ciremai. Selanjutnya dokumen ini akan dikirimkan ke propinsi untuk ditelaah sebagai bahan penyempurnaan. Semoga segala sesuatunya dapat bermanfaat, amin.

Kuningan, 23 April 2012

Kepala Balai TNGC

## DAFTAR ISI

	<b>Hal.</b>
LEMBAR PENGESAHAN.....	i
LEMBAR REKOMENDASI .....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR LAMPIRAN PETA.....	v
I   Pendahuluan.....	1
1.1   Latar belakang.....	1
1.2   Tujuan Penataan Zonasi.....	2
1.3   Dasar Pelaksanaan.....	2
1.4   Pengumpulan Data dan Analisa Data.....	3
II   Deskripsi Masing-Masing Zona.....	5
2.1   Zona Inti.....	5
2.2   Zona Rimba.....	8
2.3   Zona Pemanfaatan.....	10
2.4   Zona Lainnya.....	13
III  Penutup.....	39

Lampiran Peta

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Peta Sebaran Satwa.....
Lampiran 2	Peta Penggunaan Lahan Existing.....
Lampiran 3	Peta Indikasi Rawan Gangguan.....
Lampiran 4	Peta Indikasi Zonasi TNGC.....

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG**

Kawasan Hutan Gunung Ciremai telah ditunjuk menjadi taman nasional berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan No. : SK.424/Menhut-II/2004 tentang perubahan fungsi kawasan hutan lindung pada kelompok hutan Gunung Ciremai seluas ± 15.500 (lima belas ribu lima ratus) hektar terletak di Kabupaten Kuningan dan Majalengka, Provinsi Jawa Barat menjadi Taman Nasional. Penunjukkan kawasan Hutan Gunung Ciremai menjadi Taman Nasional berdasarkan pertimbangan keanekaragaman hayati yang tinggi, merupakan daerah resapan air bagi kawasan di bawahnya dan beberapa sungai penting di Kabupaten Kuningan, Majalengka dan Cirebon serta sumber beberapa mata air yang dimanfaatkan untuk kebutuhan masyarakat, pertanian, perikanan, suplai PDAM, dan industri, memiliki potensi ekowisata seperti panorama alam yang indah, hasil hutan non kayu seperti tumbuhan obat, budidaya lebah madu dan kupu-kupu, potensi untuk penelitian dan pendidikan, situs budaya, dan bangunan bersejarah, sehingga perlu dilindungi dan dilestarikan. Hasil penelitian LIPI dan Badan Geologi, Noerdjito dan Mawardi (2008) memperkuat dasar tersebut dan menyatakan bahwa kawasan TNGC merupakan sumber utama masyarakat Kab Kuningan, Cirebon, Majalengka, Indramayu bahkan sampai Brebes dalam memasok kebutuhan air. Untuk itu seharusnya kawasan yang harus dilindungi mencapai luasan 22.600 ha yang melebihi luas kawasan TNGC yang hanya 15.500 ha berdasarkan jenis tanah, ketinggian dan kemiringan lereng.

Agar kawasan TNGC berperan optimal sesuai dengan fungsinya maka perlu adanya penataan ruang baik di dalam kawasan TNGC maupun di luar Kawasan TNGC. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan ruang disampaikan bahwa secara geografis Negara Kesatuan Republik Indonesia berada pada kawasan rawan bencana sehingga diperlukan penataan ruang yang berbasis mitigasi bencana sebagai upaya meningkatkan keselamatan dan kenyamanan kehidupan dan penghidupan. Penataan ruang tingkat pusat dan daerah harus sesuai dan sinergis dalam rangka memperkuat ketahanan nasional. Dalam penataan ruang tingkat daerah, Gubernur Jawa Barat melalui Perda Provinsi Jawa Barat Nomor 2 Tahun 2006 tentang Kawasan Lindung, telah mentargetkan 45 % kawasan lindung termasuk di dalamnya kawasan TNGC.

Dalam penataan ruang tingkat pusat, berdasarkan Undang-undang Nomor 5 tahun 1990 tentang Konservasi sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya, pengelolaan taman nasional dapat diatur melalui pola pengaturan ruang dengan sistem zonasi taman nasional. Penataan zonasi taman nasional mempertimbangkan kajian dari aspek-aspek ekologis, sosial, ekonomi dan budaya masyarakat sehingga arah pengelolaan kawasan dan pemanfaatan potensi sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya efektif guna memperoleh manfaat yang lebih optimal dan lestari. Penataan zonasi merupakan penataan ruang pada setiap kawasan Taman Nasional yang mencakup pengelolaan dan pemanfaatan. Setiap perlakuan atau kegiatan terhadap kawasan Taman Nasional, baik untuk kepentingan pengelolaan dan pemanfaatan, harus mencerminkan pada aturan yang berlaku pada setiap zona dimana kegiatan tersebut dilakukan. Dengan demikian keberadaan zonasi dalam sistem pengelolaan Taman Nasional menjadi sangat penting,

tidak saja sebagai acuan dalam menentukan arah pengelolaan dan pengembangan konservasi di Taman Nasional, tetapi sekaligus merupakan sistem perlindungan yang akan mengendalikan aktivitas di dalam dan di sekitarnya.

Pengaturan terperinci mengenai zonasi di kawasan TNGC tercantum dalam Peraturan Menteri Kehutanan Nomor: P.56/Menhut-II/2006 tentang Pedoman Zonasi Taman Nasional yang memuat tahapan penataan zonasi di taman nasional, definisi zona, kriteria penetapan zona dan kegiatan yang dapat dilakukan. Untuk kejelasan peruntukkan zona di TNGC sesuai fungsinya dan manfaat yang dirasakan, perlu segera dilakukan penetapan zonasi kawasan TNGC. Berdasarkan tahapan penetapan zonasi, Balai TNGC telah melakukan tahapan persiapan sampai dengan tahapan konsultasi publik zonasi TNGC yang melibatkan Pemerintah Daerah, LSM, Swasta dan Masyarakat.

## **1.2 TUJUAN PENATAAN ZONASI**

1. Mempertahankan peranan perlindungan hidrologis daerah aliran sungai yang berhulu di TNGC, keseimbangan biologis, pelestarian kesuburan tanah dan stabilisasi iklim mikro;
2. Mempertahankan keutuhan dan keanekaragaman hayati asli TNGC dan meningkatkan peranan TNGC sebagai sumber plasma nutfah untuk pengembangan budidaya;
3. Meningkatkan optimalisasi dan efektifitas pengelolaan TNGC;
4. Meningkatkan peranan TNGC sebagai wahana penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan;
5. Meningkatkan peranan TNGC sebagai wahana rekreasi alam dan pariwisata alam;
6. Meningkatkan kerjasama/kemitraan dengan berbagai instansi baik pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, maupun lembaga internasional dalam rangka meningkatkan peranan dan optimalisasi TNGC;
7. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar TNGC dengan mengembangkan pemberdayaan masyarakat yang sesuai dengan kondisi dan sosial budaya daerah setempat.

## **1.3 DASAR PELAKSANAAN**

1. Undang-undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya.
2. Undang-undang Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan.
3. Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2004 tentang Sumber Daya Air.
4. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah;
5. Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang;
6. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 68 Tahun 1998 tentang Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam.
8. Peraturan Pemerintah Nomor 25 Tahun 2000 tentang Kewenangan Pemerintah dan Kewenangan Provinsi sebagai Daerah Otonom.
9. Peraturan Pemerintah Nomor 34 Tahun 2002 tentang Tata Hutan dan Penyusunan Rencana Pengelolaan Hutan, Pemanfaatan Hutan dan Penggunaan Kawasan Hutan.
10. Peraturan Pemerintah Nomor 44 Tahun 2004 tentang Perencanaan Kehutanan
11. Peraturan Pemerintah Nomor 60 tahun 2009 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 45 tahun 2004 Perlindungan Hutan.

12. Peraturan Menteri Kehutanan Nomor : P.56/Menhut-II/2006 tentang Pedoman Zonasi di Taman Nasional.
13. Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.52/Menhut-II/2009 tentang Perubahan Kesatu Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.03/Menhut-II/2007 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Taman Nasional.
14. Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.40/Menhut-II/2010 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Kehutanan.
15. Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 424/Menhut-II/2004 tanggal 19 Oktober 2004 tentang Perubahan Fungsi Kawasan Hutan Lindung Pada Kelompok Hutan Gunung Ciremai Seluas 15.500 (Lima Belas Ribu Lima Ratus) Hektar Terletak di Kabupaten Kuningan dan Majalengka, Provinsi Jawa Barat Menjadi Taman Nasional Gunung Ciremai.

## 1.4. PENGUMPULAN DATA DAN ANALISA DATA

### 1.4.1 Pengumpulan Data

Adapun jenis data yang diambil dalam rangka kegiatan pengumpulan data dan analisa data ini antara lain : aspek legal formal, data keanekaragaman hayati, situs budaya dan adat istiadat, obyek daya tarik wisata yang telah ada maupun yang berpotensi, hidrologi dan jasa lingkungan lainnya, kondisi sosial, ekonomi dan budaya masyarakat desa-desa penyangga. Selain itu diambil pula data spasial yakni data tanah, geologi, iklim, topografi, penggunaan lahan (*landuse existing*).

**Tabel 2.1**

**Jenis Data yang dikumpulkan dan dianalisa**

No.	Jenis Data	Sumber Data	Keluaran Data
<b>Data Numerik</b>			
1.	Keanekaragaman hayati	Sekunder	Titik koordinat yang didapat kemudian dipetakan dalam peta tematik sebaran fauna ( <i>key spesies</i> ) dan flora dominan
2.	Situs budaya	Primer (data spasial dan penelusuran sejarah)	Titik koordinat yang diambil kemudian dipetakan dalam peta tematik situs budaya
3.	Obyek daya tarik wisata	Primer	Titik Koordinat yang diambil kemudian dipetakan dalam peta tematik ODTWA yang telah ada maupun yang berpotensi, kemudian dilakukan pula skoring potensi OWA berdasarkan Modifikasi Leopold untuk menentukan kelayakan suatu kawasan ODTWA dikembangkan.
4.	Nilai potensi jasa lingkungan	Sekunder, Primer (titik mata air, debit air, kecepatan air, kualitas air)	Titik koordinat yang didapat kemudian dipetakan dalam peta tematik hidrologi.
5.	Kondisi sosial, ekonomi dan budaya masyarakat	Sekunder, Primer	Data monografi desa dan wawancara kuwu dan KTH kemudian dianalisa sehingga dihasilkan tipologi masyarakat desa-desa penyangga.
<b>Data Spasial</b>			
1.	tanah	Sekunder	Peta tematik tanah
2.	iklim	Sekunder	Peta tematik iklim
3.	topografi dan kelerengan	Sekunder	Peta tematik kelas kelerengan



4.	penggunaan lahan	Sekunder	Peta tematik <i>existing landuse</i> (penggunaan lahan)
----	------------------	----------	--

**Data Primer** yang didapatkan berdasarkan survey lapangan secara langsung diolah dengan cara dipadukan dengan program perpetaan (ArcView GIS 3.3.) sehingga dapat ditampilkan dalam bentuk peta. Peta ini dapat dijadikan indikasi suatu kawasan/blok termasuk ke dalam zona inti, zona rimba, zona pemanfaatan atau zona lainnya.

**Data Sekunder** dalam penyusunan Draft Zonasi Taman Nasional ini didapatkan dari berbagai sumber yakni :

1. Studi Literatur; data ini berasal dari hasil penelitian dan survey lainnya baik yang dilakukan oleh staf TNGC, Lembaga Peneliti, Lembaga International, Perguruan Tinggi yang berlokasi di TNGC.
2. Data Base Kehati TNGC.
3. Peta tematik TNGC meliputi sebaran satwa, kelerengan, tutupan lahan, potensi pariwisata, peta geologi, peta tanah, peta kelas kelerengan, peta penyebaran pohon dominan.

Selain dijelaskan dalam bentuk peta tematik, data-data tersebut juga disajikan dalam bentuk deskriptif dan menjadi salah satu bagian dalam pengambilan keputusan penetapan zonasi TNGC.

#### **1.4.2. Analisa Data**

Analisa data dilakukan dengan menggunakan sistem skoring sensitivitas kawasan dengan berdasarkan data numerik dan data spasial yang telah diolah. Sistem skoring yang digunakan dalam rangka penentuan zonasi Taman Nasional Gunung Ciremai (TNGC) adalah parameter dan skoring untuk analisa MOLA (Burrough and McDonnel, 1998) yang telah dimodifikasi berdasarkan kebutuhan dan kondisi TNGC. Sistem skoring ini dibuat dengan menggunakan format excel yang dipadukan dengan program perpetaan dengan menggunakan software Arc View 3.3.

## **BAB II**

### **DESKRIPSI MASING-MASING ZONA**

TNGC adalah kawasan pelestarian alam yang mempunyai ekosistem asli, dikelola dengan sistem zonasi yang dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, budaya, pariwisata, dan rekreasi. Berdasarkan analisa data dengan menggunakan parameter dan skoring untuk Analisis MOLA (Burrough and McDonnel, 1998), maka zonasi yang terdapat di TNGC adalah :

1. Zona inti;
2. Zona rimba;
3. Zona pemanfaatan;
4. Zona lain, antara lain:
  - a. Zona rehabilitasi;
    - Zona rehabilitasi intensif
    - Zona rehabilitasi pengkayaan
  - b. Zona religi, budaya dan sejarah;
  - c. Zona khusus.

#### **2.1 ZONA INTI**

Zona inti berfungsi untuk perlindungan ekosistem, pengawetan flora dan fauna khas beserta habitatnya yang peka terhadap gangguan dan perubahan, sumber plasma nutfah dari jenis tumbuhan dan satwa liar, untuk kepentingan penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan, pendidikan, penunjang budidaya. Zona inti ini mempunyai nilai ekologis yang sangat tinggi yang mutlak dilindungi dalam fungsinya untuk perlindungan dan pelestarian TNGC.

##### **a) Tujuan Penetapan Zona Inti**

- Perlindungan Flora/fauna khas, endemik, terancam punah dan mempunyai sensitivitas yang tinggi terhadap gangguan dan kerusakan terutama *keystone species* TNGC serta merupakan habitat satwa dan atau tumbuhan tertentu yang prioritas dan khas/endemik;
- Perwakilan tipe ekosistem hutan hujan pegunungan yang masih relative lengkap di Pulau Jawa, meliputi tegakan jamuju, hutan Montana, Sub Alpin, Sub Alpin disekitar kawah dan padang edelweiss yang relatif kondisi fisiknya masih asli dan belum diganggu oleh manusia;
- Mempunyai ciri khas ekosistem dan gejala alam yang khas dimana keberadaannya memerlukan upaya konservasi;

##### **b) Fungsi dan Peruntukan Zona Inti :**

- Perlindungan ekosistem;
- Pengawetan keanekaragaman hayati khas beserta habitatnya yang peka terhadap gangguan dan perubahan;
- Sumber plasma nutfah dari jenis tumbuhan dan satwa liar; dan
- Untuk kepentingan penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan, pendidikan, penunjang budidaya.

**c) Kriteria Pemilihan Lokasi Zona Inti**

- Bagian taman nasional yang mempunyai keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa beserta ekosistemnya;
- Mewakili formasi biota tertentu dan atau unit-unit penyusunnya yang merupakan ciri khas ekosistem dalam kawasan taman nasional yang kondisi fisiknya masih asli dan belum diganggu oleh manusia;
- Mempunyai kondisi alam, baik biota maupun fisiknya yang masih asli dan tidak atau belum diganggu manusia;
- Terdapat ekosistem alami yang masih utuh dengan tingkat sensitifitasnya sangat sensitif dan sensitif terhadap gangguan;
- Mempunyai luasan yang cukup dan bentuk tertentu yang cukup untuk menjamin kelangsungan hidup jenis-jenis tertentu untuk menunjang pengelolaan yang efektif dan menjamin berlangsungnya proses ekologis secara alami;
- Mempunyai ciri khas potensinya dan dapat merupakan contoh yang keberadaannya memerlukan upaya konservasi;
- Mempunyai komunitas tumbuhan dan atau satwa liar beserta ekosistemnya yang langka yang keberadaannya terancam punah;
- Merupakan habitat satwa dan atau tumbuhan tertentu yang prioritas dan khas/endemik;
- Merupakan tempat aktivitas satwa migran.
- Memiliki kondisi topografi bergunung, berbukit dan curam.

**d) Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan dalam zona inti**

- Perlindungan dan pengamanan;
- Inventarisasi dan monitoring sumberdaya alam hayati dengan ekosistemnya;
- Penelitian dan pengembangan, ilmu pengetahuan, pendidikan, dan atau penunjang budidaya;
- Dapat dibangun sarana dan prasarana tidak permanen dan terbatas untuk kegiatan penelitian dan pengelolaan.
- Wisata terbatas

**e) Luas Zona Inti**

Luas total zona inti di TNGC adalah :  $\pm 5.859.04$  ha (37,80 %). Zona ini secara terbatas hanya dapat dimasuki untuk kepentingan penelitian dan pemantauan sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya dengan ijin khusus. Kegiatan ini harus berada dalam pengawasan dan pengamanan ketat dari pihak Balai TNGC. Adapun lokasi pada zona inti di SPTN Wil I Kuningan meliputi Sigedong, Kondang Amis, Cimanceng, Cigowong, dan Legok Leunca. Sedangkan di SPTN Wil II Majalengka, lokasi zona inti meliputi Buyut Ketug, Pasujudan, Ki bima, Canggih, Lempah Sumur, Arban, Sangiang Rangkah, Gunung Pucuk dan Cerem.

**f) Potensi SDA**

Gunung Ciremai merupakan gunung tertinggi di Jawa Barat yang memiliki ketinggian 3.078 mdpl yang membentuk kerucut. Gunung Ciremai merupakan gunung api yang pernah meletus setelah tahun 1600 sehingga dimasukkan ke dalam tipe A. Selain merupakan gunung api tertinggi di Jawa Barat (3.078 meter), gunung Ciremai juga merupakan gunung api soliter yang terpisah dari klaster gunung api lainnya di pulau Jawa (Pratomo 2006). Gunung Ciremai bertipe strato (terbentuk

secara berlapis), pembentukannya dimulai sejak permulaan zaman Kuartar (Plistosen) (Samodra 2008). Keterpisahan yang terjadi selama ribuan tahun dengan gunung yang lain memberi peluang terjadinya berbagai varietas ataupun anak jenis hayati khas pegunungan; namun sangat memungkinkan timbulnya keanekaragaman genetika.

Gunung Ciremai merupakan gunung berapi yang memiliki potensi daerah bahaya gunung api. Berdasarkan catatan sejarah erupsinya, selang waktu antar letusan gunung api ini terpendek adalah 3 tahun; sedangkan yang terpanjang 112 tahun. Erupsi terakhir gunung Ciremai terjadi mulai 24 Juli 1937 sampai 7 Januari 1938 (van Padang, Stehn dan Kusumadinata dalam Pratomo 2008). Hitungan di atas kertas, sejak tahun 1941 gunung api Ciremai telah berpotensi untuk meletus kembali dan pada tahun 2050. Dengan demikian, pada saat ini, setiap saat gunung Ciremai dapat meletus dengan segala akibatnya. Berdasarkan Hadisantono dkk (dalam Pratomo 2008) menyatakan bahwa lereng gunung Ciremai yang terbebas dari awan panas dan aliran lava adalah lereng selatan. Hal ini terjadi karena awan panas dan aliran lava tertahan oleh perbukitan Geger Halang. Walaupun lontaran piriklastik tetap dapat menjangkau kawasan ini namun kawasan ini masih memberi peluang berbagai jenis satwa yang harus dilindungi menyelamatkan diri manakala gunung Ciremai mengalami letusan. Oleh karena itu kawasan ini harus menjadi prioritas pemulihan ekosistem dan dimasukkan dalam zona inti.

Zona Inti meliputi tipe hutan Montana (1.500 – 2.400 m dpl) dan Sub-Alpin (ketinggian diatas 2500 m dpl) dimana tutupan vegetasi di kawasan ini masih bagus dan termasuk hutan alam dan rimba campuran dengan jenis tanah regosol dan kelerengan  $\geq 25\%$ . Selain itu, pada Zona Inti ini diindikasikan termasuk juga *home range* beberapa satwa kunci (*keystone species*) dari TNGC seperti Macan kumbang (*Panthera pardus*), surili (*Presbytis commata*) dan Elang Jawa (*Spizaetus bartelsi*).

Berdasarkan sejarah penunjukkan kawasan hutan gunung Ciremai sebagai taman nasional, hal ini dilandasi karena adanya beberapa jenis satwa, antara lain macan kumbang, surili dan elang jawa. Inventarisasi menunjukkan bahwa di TNGC minimal masih terdapat 37 jenis mamalia (9 jenis dilindungi, 7 jenis endemik), 118 jenis burung (23 jenis dilindungi, 10 jenis endemik), 56 jenis herpetofauna (5 jenis endemik), 48 jenis moluska (1 jenis endemik) dan 128 jenis tumbuhan berbentuk pohon (2 jenis dilindungi, 2 jenis endemik).

Stattersfield dkk. 1998 (dalam Rombang & Rudyanto 1999) menyebutkan bahwa Gunung Ciremai merupakan salah satu daerah penting bagi burung. Di kawasan ini tercatat adanya 20 jenis burung rentan dan/ atau sebaran terbatas (endemik). Dalam kegiatan inventarisasi, Noerdjito (belum dipublikasikan) telah menemukan 11 jenis sedangkan 9 jenis yang belum ditemukan adalah *Cochoa azurea*, *Stachyris thoracica*, *Garrulax rufifrons*, *Alcippe pyrrhoptera*, *Crocias albonotatus*, *Tesia superciliaris*, *Seicercus grammiceps*, *Rhipidura euryura* dan *Serinus estherae*.

Berdasarkan hasil studi BAPPEDA Kab. Kuningan (2000) dan Suwandhi (2001) dalam Noerdjito (2009), di kawasan TNGC ditemukan sekitar 32 jenis vegetasi pohon pada ketinggian antara 1.200 – 2.400 mdpl, antara lain: Saninten (*Castanopsis javanica*), kitandu (*Fragraera blumii*), ki pulusan (*Villubrunes rubescens*), kalimorot

(*Castanopsis javanica*), mara (*Macaranga denticulata*), ki keper (*Engelhardia spicata*), tangogo (*Castanopsis tungurut*), pasang (*Lithocarpus sundaicus*), janitri (*Elaeocarpus stipularis*), pasang bodas (*Lithocarpus spicatus*), saninten (*Castanopsis argentea*), kiara (*Ficus sp*), ki jalantir, hamberang (*Ficus cf. Padana*). Beberapa jenis langka di TNGC diantaranya: lampeni (*Ardisia cymosa* DC.), kakaduan (*Platea latifolia* Blume), *Villebrunea rubescens*, *Prunus javanica*, *Symplocos theaeifoli*, *Eurya acuminata*.

Berdasarkan penelitian LIPI, jenis tumbuhan yang ditemukan pada kawasan dataran tinggi kering, vegetasi non anggrek didominasi oleh *Pinanga javana*, *Pandanus* sp. Tepus (*Nicolaia sp.*), sedangkan vegetasi dataran tinggi basah di dominasi dengan tumbuhan paku tiang *Cyathea* sp. Secara umum vegetasi hutan Gunung Ciremai banyak ditumbuhi keluarga huru (*Litsea spp*), Mareme (*Glochidion* sp), Mara (*Macaranga tanarius*), Saninten (*Castonopsis argentea.*), Sereh Gunung (*Cymbophogon sp*), *Hedychium* sp. *Ariasema* sp.

## 2.2 ZONA RIMBA

Zona rimba berfungsi untuk tempat kegiatan pengawetan dan pemanfaatan sumberdaya alam dan lingkungan alam bagi kepentingan penelitian, pendidikan konservasi, wisata terbatas, habitat satwa migran dan menunjang budidaya serta mendukung zona inti. Zona Rimba ini berfungsi juga sebagai penyangga (*buffer*) untuk zona inti dan memisahkan zona inti dengan zona pemanfaatan. Di TNGC, zona rimba terdiri dari ekosistem Sub Montana.

### a. Tujuan Penetapan Zona Rimba

- Perlindungan terhadap habitat Flora/fauna khas, endemik, terancam punah dan wilayah jelahahnya;
- Mempunyai ciri khas ekosistem dan gejala alam yang khas dimana keberadaannya memerlukan upaya konservasi;

### b. Fungsi/Peruntukan Zona Rimba

- Untuk kegiatan pengawetan keanekaragaman hayati beserta ekosistemnya;
- Pemanfaatan sumberdaya alam dan lingkungan alam bagi kepentingan penelitian, pendidikan konservasi, dan menunjang budidaya;
- Sebagai *buffer* zona inti dari kerusakan;
- Pembinaan populasi dan habitat dalam rangka meningkatkan keberadaan populasi kehidupan liar dan asli;
- Pemanfaatan untuk rekreasi/wisata terbatas seperti *animal wathching*.

### c. Kriteria Pemilihan Lokasi Zona Rimba

- Kawasan yang merupakan habitat atau daerah jelajah untuk melindungi dan mendukung upaya perkembang-biakan dari jenis satwa liar;
- Memiliki ekosistem dan atau keanekaragaman jenis yang mampu menyangga pelestarian zona inti dan zona pemanfaatan;
- Terdapat ekosistem alami yang relatif masih utuh dengan tingkat sensitifitasnya sensitif rendah terhadap gangguan sedang;
- Di beberapa lokasi dijumpai kondisi alam relatif asli dan atau telah ada campur tangan manusia;

- Areal kawasan dengan ekosistem yang merupakan perwakilan sebagian besar ekosistem kawasan yang mampu menyangga pelestarian zona inti dan zona pemanfaatan;
- Areal kawasan habitat sebagian besar spesies yang ada di dalam kawasan;
- Areal kawasan habitat cadangan sumber genetik / plasma nutfah penting;
- Merupakan tempat kehidupan bagi jenis satwa migran;

**d. Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan dalam zona rimba**

- Perlindungan dan pengamanan;
- Inventarisasi dan monitoring sumberdaya alam, hayati dengan ekosistemnya;
- Pengembangan penelitian, pendidikan, wisata alam terbatas, pemanfaatan jasa lingkungan dan kegiatan penunjang budidaya;
- Pembinaan habitat dan populasi dalam rangka meningkatkan keberadaan populasi hidupan liar;
- Pembangunan sarana dan prasarana sepanjang untuk kepentingan penelitian, pendidikan, dan wisata alam terbatas.

**e. Luas Zona Rimba**

Total luas zona rimba di TNGC diperkirakan adalah  $\pm 1.556.33$  ha (10,05 %). Zona ini dilindungi dan terbatas, tetapi pengunjung dalam batas-batas tertentu diperkenankan untuk memasuki bagi kepentingan pariwisata alam terbatas. Pengelolaan /penelitian diperlukan terutama untuk pembinaan populasi dan pembinaan habitat dari berbagai jenis hidupan liar. Kegiatan penelitian dan pariwisata alam harus dilakukan di bawah pengawasan dan pemanduan oleh petugas. Zona rimba ini juga memisahkan zona inti dari jalur pendakian (zona pemanfaatan) hingga ke puncak gunung. Adapun lokasi pada zona rimba di SPTN Wil I Kuningan meliputi Sigidong, Kondang Amis, Patapan, dan Geger Halang. Sedangkan lokasi rimba di SPTN Wil II Majalengka meliputi Lawang Gede, Lawang Gede, Sadarehe, Canggih, Lempah Sumur, Arban, dan Situ Sangiang.

**f. Potensi SDA**

Berdasarkan analisa spasial, zona rimba di TNGC sebagian besar termasuk ke dalam tipe ekosistem sub Montana yakni tipe ekosistem hutan pegunungan bawah terdapat pada ketinggian 1.000 - 1.500 mdpl dengan kelerengan  $\geq 25$  % dan jenis tanah andosol dan regosol. Pada umumnya tipe ekosistem hutan pegunungan bawah dicirikan oleh keanekaragaman jenis vegetasi yang tinggi, dengan pohon-pohon besar dan tinggi yang membentuk tiga strata tajuk.

Kawasan TNGC bertipe iklim B dan C dengan rata-rata curah hujan 2.000-4.000 mm/tahun. Temperatur bulanan di Timur TNGC berkisar antara 18-22° C (BAPPEDA Kabupaten Kuningan, 2000), sedangkan di Barat TNGC kisaran suhu antara 18,8-37,0 oC dengan tekanan rata-rata udara sebesar 1.010 mb, dan kelembaban sekitar 63%-89%. Curah hujan rata-rata tertinggi 295,14 mm dan rata-rata terendah 48,71 mm. Hal ini berdampak pada kekayaan keanekaragaman hayatinya. Hutan Sub Montana merupakan areal paling tinggi mengingat keanekaragaman hayatinya dengan berbagai kelas pohon, perdu, liana, ephytit, anggrek tumbuhdisini. Hal ini terjadi mengingat curah hujan yang memadai untuk mendukung pertumbuhan yakni diatas 3000 mm/ tahun, intensitas cahaya matahari yang baik, serta kelembaban yang sangat cocok untuk kelas ephytit dan anggrek. Dengan tingginya jenis

tumbuhan yang ada maka akan berdampak baik terhadap keanekaragaman faunanya seperti hampir 90% jenis burung, seluruh jenis primata (4 jenis), seluruh jenis amfibi (21 jenis) hidup di sub montana.

### **2.3 ZONA PEMANFAATAN**

Zona pemanfaatan berfungsi untuk pengembangan pariwisata alam dan rekreasi, jasa lingkungan, pendidikan, pemelitan dan pengembangan yang menunjang pemanfaatan, kegiatan penunjang budidaya.

#### **a. Tujuan Penetapan Zona Pemanfaatan :**

Pemanfaatan sumber daya alam dan ekosistem taman nasional dalam bentuk jasa lingkungan, berupa pariwisata alam, pendidikan konservasi alam/lingkungan, penelitian, dan pengembangan ilmu pengetahuan serta menunjang budi daya.

#### **b. Fungsi/Peruntukan Zona Pemanfaatan :**

- Pengembangan pariwisata alam dan pusat rekreasi alam seperti jalur pendakian, bumi perkemahan, wisata air terjun dan situ/danau/talaga;
- Pengembangan Pusat Pendidikan Konservasi dan Pusat Penelitian;
- Pengembangan fasilitas pengelolaan, sarana dan prasarana rekreasi dan akomodasi lainnya;
- Menunjang kegiatan-kegiatan budidaya potensi kawasan taman nasional.

#### **c. Kriteria Pemilihan Lokasi Zona Pemanfaatan :**

- Masuk ke dalam kawasan yang mempunyai tingkat sensitifitas kurang sensitif terhadap gangguan.
- Mempunyai daya tarik alam berupa tumbuhan, satwa atau berupa formasi ekosistem tertentu serta formasi geologinya yang indah dan unik;
- Mempunyai luasan yang cukup untuk menjamin kelestarian potensi dan daya tarik untuk dimanfaatkan bagi pariwisata dan rekreasi alam;
- Kondisi lingkungan yang mendukung pemanfaatan jasa lingkungan, pengembangan pariwisata alam, penelitian dan pendidikan;
- Merupakan wilayah yang memungkinkan dibangunnya sarana prasarana bagi kegiatan, pemanfaatan jasa lingkungan, pariwisata alam, rekreasi, penelitian dan pendidikan;
- Memiliki aksesibilitas yang baik untuk dikembangkan sebagai daerah wisata dan sarana pemberdayaan masyarakat daerah penyangga;
- Tidak berbatasan langsung dengan zona inti.

#### **d. Kegiatan-Kegiatan Yang Dapat Dilakukan Dalam Zona Pemanfaatan**

- Perlindungan dan pengamanan;
- Inventarisasi dan monitoring sumberdaya alam hayati dengan ekosistemnya;
- Penelitian dan pengembangan pendidikan, dan penunjang budidaya;
- Pengembangan, potensi dan daya tarik wisata alam;
- Pembinaan habitat dan populasi;
- Pengusahaan pariwisata alam dan pemanfaatan kondisi/jasa lingkungan;
- Pembangunan sarana dan prasarana pengelolaan, penelitian, pendidikan, wisata alam dan pemanfaatan kondisi/jasa lingkungan.

e. **Luas Zona Pemanfaatan**

Total luas zona pemanfaatan di TNGC diperkirakan adalah  $\pm 324,14$  ha (2,10%) yang merupakan kawasan yang dimanfaatkan jasa lingkungannya seperti panas bumi, air dan wisata alam baik yang sudah dikelola maupun potensi untuk dikembangkan.

f. **Potensi SDA**

1. **Potensi Panas Bumi**

Energi panas bumi adalah energi yang diekstraksi dari panas yang tersimpan di dalam bumi. Energi panas bumi ini berasal dari aktivitas tektonik di dalam bumi yang terjadi sejak planet ini diciptakan. Panas ini juga berasal dari panas matahari yang diserap oleh permukaan bumi. Dari hasil survey Dinas Sumber Daya Perairan Propinsi Jawa Barat, kawasan TNGC mengandung panas bumi yaitu di Lembah Cilengkrang. Berdasarkan hasil perhitungan dengan metode volumetrik, Lembah Cilengkrang memiliki cadangan terduga mencapai  $\approx 135$  MWe. Pada lokasi tersebut, dimungkinkan adanya eksplorasi sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku di kawasan konservasi.

2. **Potensi Jasa Lingkungan air dan wisata alam**

Kawasan TNGC memiliki objek wisata alam yang telah dikelola sebelum penetapan statusnya sebagai taman nasional dan mempunyai lokasi-lokasi yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi obyek wisata. Berdasarkan hal ini, maka obyek wisata alam yang sudah berjalan dan berpotensi dijadikan sebagai zona pemanfaatan.

Berdasarkan hasil penilaian yang dilakukan oleh tim dari PT. Mamberamo Algae Indonesia dan Ditjen PHKA Departemen Kehutanan pada tahun 2007 terhadap 10 item parameter penilaian (daya tarik, potensi pasar, kadar hubungan, kondisi lingkungan, pengelolaan, perawatan dan pelayanan, kondisi iklim, akomodasi, prasarana dan sarana penunjang, air bersih, dan hubungan adanya obyek wisata), diketahui bahwa obyek wisata di TNGC memiliki daya tarik, potensi pasar, kadar hubungan, kondisi lingkungan, kondisi iklim, air bersih, dan hubungan adanya obyek wisata yang tinggi sehingga layak untuk pengembangan wisata. Namun belum didukung dengan suatu sistem investasi pengelolaan yang baik, terutama unsur pengembangan obyek yang meliputi aspek pengelolaan, perawatan dan pelayanan, akomodasi, serta prasarana dan prasarana penunjang.

Jenis kegiatan wisata alam di kawasan TNGC bervariasi diantaranya wisata pendakian, wisata air, wisata religi dan wisata bumi perkemahan. Kegiatan wisata alam yang paling banyak diminati di TNGC adalah wisata pendakian dengan angka tertinggi di bulan Agustus dan tahun baru. Hal ini seiring dengan adanya budaya sebagian kelompok orang untuk mendaki gunung dalam rangka memperingati Hari Kemerdekaan 17 Agustus. Rata-rata pengunjung berasal dari kota-kota di Jawa Barat dan sebagai kecil dari Jakarta dan luar daerah. Lokasi obyek wisata alam di kawasan TNGC bervariasi mulai dari pegunungan bawah sampai dengan hutan pegunungan atas (sub alpin) dengan kelerengan bervariasi mulai dari 0 sampai  $\geq 40$  %. Sebagian besar lokasi obyek wisata di kawasan TNGC berbasis air yang juga dimanfaatkan oleh pihak swasta seperti PDAM, PT Pertamina dan PT Indocement.



### 3. Sosial Ekonomi Masyarakat

Masyarakat lokal yang tinggal disekitar kawasan TNGC berada di 2 Kabupaten yaitu Kabupaten Kuningan yang meliputi 7 Kecamatan dengan 27 Desa dan di wilayah Kabupaten Majalengka yang meliputi 7 Kecamatan 18 Desa.

**Tabel 2.2**  
**Data Jumlah Penduduk di Desa-Desa Penyangga di TNGC**

No	Kecamatan	Nama Desa	Total Penduduk	
			Jumlah jiwa*)	Jumlah KK*)
1	Pasawahan	1 Padabeunghar	2671	639
		2 Pasawahan	4671	1239
		3 Singkup	1635	576
		4 Cibuntu	901	416
		5 Paniis	4256	1063
		6 Padamatang	1096	518
		7 Kaduela	2377	620
2	Mandirancan	8 Seda	2465	751
		9 Trijaya	1276	332
		10 Randobawagirang	1454	630
3	Darma	11 Gunung sirah	2594	770
		12 Karang sari	2417	791
		13 Sagahariang	3773	1034
4	Cigugur	14 Puncak	4093	1185
		15 Cisantana	6835	1835
		16 Cigugur	7170	1884
5	Cilimus	17 Linggarjati	3761	1142
		18 Bandorasa kulon	4500	1500
		19 Setianegara	3805	1027
		20 Cibeureum	1786	550
		21 Linggasana	1826	496
6	Jalaksana	22 Sangkanerang	2254	658
		23 Babakan mulya	3535	1096
		24 Sukamukti	3982	979
		25 Sayana	1167	329
		26 Maniskidul	6155	1695
7	Keramatmulya	27 Pajambon	2552	720
8	Talaga	28 Sunia	2119	991
		29 Sunia baru	2983	963
		30 Gunung Manik	2684	1028
9	Banjaran	31 Sangiang	2571	839
10	Cikijing	32 Cipulus	2496	915
11	Argapura	33 Argamukti	2428	756
		34 Cibunut	1802	713
		35 Tejamulya	2156	635
		36 Gunungwangi	2035	797
		37 Mekar wangi	1811	568
		38 Argalingga	3147	1372
		39 Cikaracak	3344	1074
12	Sindang	40 Sankahurip	2236	717
		41 Indrakila	2458	705
13	Sindangwangi	42 Bantaragung	3844	1183
		43 Padaherang	1803	534
14	Rajagaluh	44 Teja	2787	880
		45 Payung	4547	1560
<b>Total</b>			<b>132.258</b>	<b>40.705</b>

\*) berdasarkan profil desa tahun 2007-2009

Mata pencaharian penduduk di sekitar Gunung Ciremai terdiri dari petani sebanyak 68,79 %, industri sebanyak 2,46 % dan sektor jasa sebanyak 28,55 %. Besarnya jumlah petani menunjukkan besarnya jumlah masyarakat yang bergantung pada lahan pertanian dengan luas kepemilikan lahan pertanian oleh petani hanya mencapai 0,2119 Ha. Interaksi masyarakat desa dengan kawasan TNGC berlangsung sejak sebelum penunjukan kawasan menjadi Taman Nasional. Hampir sebagian penduduk yang berada di sekitar kawasan TNGC memiliki ketergantungan terhadap kawasan TNGC baik secara ekologi, ekonomi maupun sosial. Interaksi secara ekologi dapat dilihat dari interdependensi masyarakat terhadap manfaat ekologi keberadaan TNGC. Interaksi secara ekonomi dapat dilihat dari ketergantungan masyarakat terhadap kawasan TNGC dari sisi manfaat tangible. Ketergantungan budaya masyarakat dapat dilihat dari kegiatan religi yang dilakukan sebagian masyarakat di sekitar kawasan TNGC.

Sebagian besar masyarakat yang bermukim di sekitar kawasan TNGC memiliki tingkat persepsi yang cukup baik terhadap keberadaan kawasan TNGC dengan mengetahui bahwa Gunung Ciremai merupakan kawasan yang dapat memberikan manfaat baik tangible maupun intangible diantaranya sebagai sistem penyangga kehidupan. Bentuk kepedulian ini terlihat bahwa sebagaimana besar masyarakat bersedia untuk membantu pengamanan kawasan dari berbagai gangguan. Berdasarkan hal itu, zona pemanfaatan menjadi alternatif dalam mengikutsertakan masyarakat dalam pemanfaatan jasa lingkungan air dan wisata alam di dalam kawasan TNGC sebagai salah satu alternatif mata pencaharian/profesi eks masyarakat penggarap.

## **2.4 ZONA LAINNYA**

### **2.4.1 Zona Rehabilitasi**

Zona rehabilitasi merupakan lahan kritis akibat bekas hutan produksi yang dilakukan pemanfaatan berbasis lahan oleh masyarakat dan lokasi rawan kebakaran hutan yang kerap terjadi tiap tahun sehingga perlu ada perlakuan guna mengembalikan ekosistem kawasan yang rusak menjadi atau mendekati kondisi ekosistem alamiahnya. Apabila kawasan ini sudah mengalami suksesi /direstorasi secara sempurna dan atau sudah menjadi hutan primer kembali maka zona rehabilitasi ini dapat dirubah menjadi zona rimba atau zona lain sesuai dengan kondisi kawasannya. Luasan zona rehabilitasi di kawasan TNGC yaitu 7.728,80 ha (49,86 %).

Wilayah yang masuk zonasi rehabilitasi meliputi Blok Palutungan, Puncak, Sagarahiang, Karang Sari, Gunung Sirah, Argalingga, Cikaracak, Argamukti, Semplo, Cipulus, Bantaragung, dan Gunung Wangi, Blok Gibug, Leles, Tenjo Layar, Hulu Cai, Cilengkrang, Sumur, Segol, Haur Cucuk, Bujangga, Tlaga Boga, Kiara, randegan, batu kuda dan Cirendang, Bojong, Kiamis, Karang Ancol, Tegal Bodas, Sigaling dan Sijurig/Sipendang, Hulu Cai, K2, K6, Licin, Cikaretangan Cigombong Guling Munding Wadah Sari Batu Bongkok Cibentang dan Cigaruguy. Berdasarkan kondisi fisik di kawasan TNGC, zona rehabilitasi dibagi menjadi 2 (dua) yaitu rehabilitasi intensif dan rehabilitasi pengkayaan. Tujuannya adalah meningkatkan pengelolaan kawasan sehingga dapat mempercepat pemulihan ekosistem.

## **a. Rehabilitasi Intensif**

### **Tujuan**

Untuk memulihkan kondisi hutan yang telah mengalami penurunan kualitas akibat penggunaan lahan yang tidak sesuai fungsinya, dengan melakukan penanaman jenis tumbuhan lokal TNGC. Apabila kawasan ini sudah mengalami suksesi sempurna atau sudah menjadi hutan primer maka zona ini dapat diperuntukan bagi fungsi lain.

### **Fungsi/Peruntukan**

- Untuk mengembalikan ekosistem kawasan yang rusak menjadi atau mendekati kondisi ekosistem alamiahnya;
- Rehabilitasi areal terbuka yang semula merupakan kawasan hutan;
- Pemulihan populasi dan habitat asli dalam rangka meningkatkan keberadaan populasi kehidupan liar;
- Pengembangan Pendidikan Konservasi;
- Sarana pemberdayaan masyarakat dengan cara melakukan penanaman bersama-sama secara swadaya mulai dari pembibitan, penanaman dan pemeliharaan

### **Kriteria**

- Adanya perubahan fisik, sifat fisik dan hayati yang secara ekologi berpengaruh kepada kelestarian ekosistem yang pemulihannya diperlukan campur tangan manusia;
- Adanya herbivor spesies yang mengganggu jenis atau spesies asli dalam kawasan;
- Pemulihan kawasan pada huruf a, dan b sekurang-kurangnya memerlukan waktu 5 (lima) tahun.
- Kawasan hutan monokultur sebagai hasil perubahan fungsi dari Hutan Produksi menjadi Kawasan Konservasi TNGC;
- Areal yang terdapat bekas aktifitas penggarapan lahan berbasis sayuran oleh masyarakat yang menyebabkan perubahan bentang alam dan tegakan;
- Lokasi bekas dan rentan terjadi kebakaran hutan .

### **Kegiatan-Kegiatan Yang Dapat Dilakukan**

- Perlindungan dan pengamanan;
- Inventarisasi dan monitoring potensi jenis yang dimanfaatkan oleh masyarakat;
- Pembinaan habitat dan populasi;
- Rehabilitasi dan Restorasi;
- Penelitian dan pengembangan;

### **Kegiatan-Kegiatan Yang Tidak Dapat Dilakukan**

- Pemanfaatan kawasan untuk penanaman jenis komoditi pertanian dan perkebunan.

### **Potensi SDA**

Pada tahun 2008, Noerdjito & Mawardi telah menggabungkan (a) peta garis ketinggian 2.000 meter, (b) peta lahan dengan kemiringan lereng di atas 45% dan (c) peta lahan bertanah regosol, litosol, organosol dan renzina dengan kemiringan lereng di atas 15 % dari kawasan Gunung Ciremai. Kawasan yang berada di atas ketinggian 2.000 meter mutlak harus difungsikan sebagai kawasan lindung. Hasilnya menunjukkan bahwa 22.600 hektar lahan di lereng gunung Ciremai

berstatus kawasan lindung; dan seluruh kawasan “utama” TNGC berada di kawasan berfungsi lindung. Dengan demikian seluruh kawasan TNGC juga berstatus kawasan lindung. Untuk memaksimalkan fungsinya melindungi tanah maka seluruh kawasan TNGC harus dihutankan.

Kawasan TNGC memiliki fungsi hidrologis yang penting sebagai daerah resapan air dan sumber mata air. Di Kawasan Timur Ciremai (Kuningan) terdapat 156 sumber mata air yang potensial, sebanyak 147 titik sumber mata air mengalir terus menerus sepanjang tahun dengan rata-rata debit air yang cukup besar 50 – 2000 liter/detik (BAPPEDA Kabupaten Kuningan, 2000). Berdasarkan hasil inventarisasi sumber mata air di Kawasan Barat Ciremai (Majalengka) oleh BKSDA Jawa Barat II (2006) terdapat 36 sumber mata air dan 7 sungai. Debit sumber mata air berkisar antara 0,5 – 40 liter/detik dan 50 - 200 liter per detik untuk debit sungai.

Semestinya daerah mata air ini mempunyai sensitivitas yang sangat tinggi dan dapat dikategorikan masuk dalam zona inti. Akan tetapi karena titik –titik mata air ini banyak terdapat di ketinggian kurang dari 1.500 mdpl dan berada dalam kawasan yang telah rusak. Titik-titik mata air ini rata-rata telah dimanfaatkan dan diakses masyarakat maupun pemerintah daerah. Mengingat akan hal itu, maka zona rehabilitasi sangat mutlak harus terdapat di TNGC guna memaksimalkan fungsi TNGC sebagai penyangga kehidupan. Adapun lahan di yang perlu direhabilitasi adalah daerah bekas penggarapan perkebunan dan lahan bekas kebakaran.

Kebakaran di kawasan TNGC umumnya terjadi sepanjang tahun di musim kemarau yang terjadi pada vegetasi semak belukar dan tegakan pohon pinus. Kebakaran hutan terjadi antara bulan Juni sampai dengan Oktober dan lokasi kebakaran yang terjadi setiap tahunnya relatif tidak berubah. Di SPTN Wil I Kuningan, wilayah yang menjadi rawan kebakaran adalah Blok Batuluhur, Telagaremis, Kaduella, Pasawahan, Seda, Trijaya, Lambosir. Di SPTN Wil II Majalengka, wilayah yang menjadi rawan kebakaran adalah Blok Gunung Larang, Gua Kamulyaan dan Batukarang.

Rehabilitasi hutan di TNGC harus mengarah ke pembentukan hutan alam yang menjadi habitat bagi flora fauna di dalamnya. Noerdjito (2009) membandingkan pula tingginya tingkat keanekaragaman jenis burung dan hasilnya menunjukkan bahwa hutan alam mendukung kehidupan (pakan dan persarangan) 29 jenis burung, kebun pinus tua mendukung pakan 17 jenis burung, sedangkan kebun pinus muda mendukung pakan 14 jenis burung.

Menurut Gunawan dkk. (2008) dalam Noerdjito (2009) menyimpulkan bahwa indeks keanekaragaman jenis mamalia besar di TNGC memiliki nilai indeks 1, nilai ini termasuk dalam kategori rendah. Rendahnya keanekaragaman ini, diduga karena banyaknya lahan rusak, konversi hutan serta perburuan liar. Dengan kenyataan demikian, untuk meningkatkan atau memulihkan keanekaragaman hayati di TNGC perlu segera dilakukan *reforestasi* agar jenis mamalia besar seperti kukang jawa (*Nycticebus javanicus*), surili (*Presbytis aygula*), lutung jawa (*Trachypithecus auratus*), monyet ekor-panjang (*Macaca fascicularis*), babi hutan (*Sus scrofa*), kijang muncak (*Muntiacus muntjac*), musang luwak (*Paradoxurus hermaproditus*), kucing hutan (*Prionailurus bengalensis*) dan macan tutul (*Panthera pardus*) dapat berkembang biak dan populasinya meningkat.

Rehabilitasi juga dilakukan dalam rangka pembinaan habitat fauna. Hal ini berkaitan dengan penelitian yang dilakukan Kartono et. al. (2009) dalam Noerdjito (2009) yang menjelaskan bahwa ada hubungan antara keberadaan masing-masing jenis herbivora dengan komposisi dan kepadatan jenis-jenis tumbuhan. Terlihat bahwa sebaran satwa herbivora sangat tergantung pada ketersediaan jenis-jenis tumbuhan tertentu.

Proses rehabilitasi atau restorasi dilakukan ini harus secara bertahap dan komperhensif dengan melibatkan atau melakukan program pemberdayaan masyarakat (*Community Development*) di desa-desa sekitar hutan mulai dari pembibitan, pelaksanaan dan monitoring serta evaluasi.

## **b) Rehabilitasi Pengkayaan**

### **Tujuan**

Zona rehabilitasi pengkayaan bertujuan untuk menggantikan jenis tanaman pinus yang sudah tumbuh besar dengan jenis lokal TNGC termasuk jenis MPTS (*multi purpose tree species*). Setelah tanaman pinus tergantikan, maka zona ini juga dapat diperuntukan bagi fungsi lain seperti potensi jasa lingkungan dan wisata alam. Aktivitas pada zona ini diperuntukkan bagi masyarakat yang telah mengelola hutan dengan baik sehingga apa yang sudah ditumbuhkan dapat dimanfaatkan hasilnya. Zona ini juga dapat menjadi zona budidaya bagi tumbuhan berguna seperti tumbuhan hias dan obat. Koleksi yang berpotensi sebagai tanaman hias adalah *Nepenthes gymnaflora* yang merupakan anggota dari suku kantong semar (Nepenthaceae) dan Rosaceae. Jenis tegakan yang cukup menarik adalah ditemukan adalah koleksi dadap jingga (*Erythrina* sp). Tumbuhan obat yang dapat dibudidayakan masyarakat diantaranya Kemuning, Dadap, Jarong Biasa dan Lampuyang. Adapun jenis MPTS lokal berdasarkan penelitian Litbang Kehutanan dan LIPI adalah sebagai berikut :

1	Durian	<i>Durio zibethinus</i>
2	Picung	<i>Pangium edula</i>
3	Duwet	<i>Syzigium cumini</i>
4	Kemiri	<i>Aleuritas moluccana</i>
5	Sukun	<i>Artocarpus spp.</i>
6	Kapundung	<i>Baccaurea dulcis</i>
7	Limus	<i>Mangifera foetida</i>
8	Manggis hutan	<i>Garcinia spp.</i>
9	Jengkol	<i>Pitecelobium lobatum</i>
10	Aren	<i>Arenga pinanga</i>
11	Jambu jambuan	<i>Syzyium aqueum</i>

### **Fungsi/Peruntukan**

- Untuk mengembalikan ekosistem kawasan yang rusak menjadi atau mendekati kondisi ekosistem alamiahnya;
- Rehabilitasi areal terbuka yang semula merupakan kawasan hutan;

- Pemulihan populasi dan habitat asli dalam rangka meningkatkan keberadaan populasi kehidupan liar;
- Pengembangan Pendidikan Konservasi;
- Sarana pemberdayaan masyarakat dengan cara melakukan penanaman bersama-sama secara swadaya mulai dari pembibitan, penanaman dan pemeliharaan

### **Kriteria**

- Kawasan yang mempunyai potensi jasa lingkungan dan wisata alam dan diprediksi kedepannya dapat menjadi zona pemanfaatan.
- Lokasi bekas penggarapan jenis komoditi perkebunan (kopi, nilam dan pisang) yang secara penutupan vegetasi lahannya baik, tidak termasuk dalam kriteria kawasan lindung (kemiringan lebih dari 40 %, kanan kiri sungai, kanan kiri mata air, kanan kiri danau) dan ketinggian < 1.000 mdpl.

### **Kegiatan-Kegiatan Yang Dapat Dilakukan**

- Perlindungan dan pengamanan;
- Inventarisasi dan monitoring potensi jenis yang dimanfaatkan oleh masyarakat;
- Pembinaan habitat dan populasi;
- Rehabilitasi dan Restorasi;
- Penelitian dan pengembangan;
- Budidaya tumbuhan berguna

### **Kegiatan-Kegiatan diatas dapat dilakukan dengan memperhatikan :**

- Penanaman MPTS Jenis lokal dengan persentase 10 % dari total luasan zona dengan komposisi heterogen.
- Pemanfaatan Hasil hutan Non Kayu (MPTS) lokal berupa pengambilan hasil panen yang dikoordinasikan dengan petugas.
- Pemanfaatan tanaman kopi, nilam dan pisang berupa pengambilan hasil panen tanpa melakukan pengolahan baru, pemeliharaan dan peremajaan yang dikoordinasikan dengan petugas.

### **Kegiatan-Kegiatan Yang Tidak Dapat Dilakukan**

- Pengolahan baru untuk penanaman jenis komoditi perkebunan
- Penanaman dan Pemeliharaan jenis komoditi perkebunan

### **Potensi Global**

Sebelum ditetapkan menjadi kawasan taman nasional, kawasan hutan Gunung Ciremai merupakan hutan produksi yang pengelolaannya menganut sistem PHBM (Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat) dengan kesepakatan diantaranya masyarakat dapat menanam jenis tumbuhan palawija dan perkebunan diantaranya kopi, nilam dan pisang dibawah tegakan pinus. Setelah beralih fungsi menjadi taman nasional, penanaman tanaman palawija dan perkebunan di bawah tegakan tidak diperbolehkan seperti tanaman kopi, nilam dan pisang yang sampai saat ini masih dimanfaatkan hasilnya tanpa pengolahan dan pemeliharaan. Selain adanya tegakan pinus, kawasan ini juga memberikan kehidupan bagi fauna diantaranya Macan Kumbang, Elang Jawa, Monyet Ekor Panjang, Landak dan Babi Hutan.

#### **2.4.2 Zona Religi, Budaya dan Sejarah**

Zona religi, budaya dan sejarah adalah bagian dari taman nasional yang didalamnya terdapat situs religi, peninggalan warisan budaya dan atau sejarah yang dimanfaatkan untuk kegiatan keagamaan, perlindungan nilai-nilai budaya atau sejarah.

##### **a. Fungsi/peruntukan Zona Religi, Budaya dan Sejarah**

Zona religi, budaya dan sejarah berfungsi untuk memperlihatkan dan melindungi nilai-nilai hasil karya budaya, sejarah dan arkeologi sebagai wahana penelitian, pendidikan dan wisata alam sejarah dan arkeologi.

##### **b. Kriteria Zona Religi, Budaya dan Sejarah**

- Adanya lokasi untuk kegiatan religi yang masih dipelihara dan dipergunakan oleh masyarakat;
- Adanya situs budaya dan sejarah baik yang dilindungi undang-undang, maupun tidak dilindungi undang-undang.

##### **c. Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan dalam zona Religi, Budaya dan Sejarah**

- Perlindungan dan pengamanan;
- Pemanfaatan pariwisata alam, penelitian, pendidikan dan religi;
- Penyelenggaraan upacara adat;
- Pemeliharaan situs budaya dan sejarah, serta keberlangsungan upacara-upacara ritual keagamaan/adat yang ada.

##### **d. Luas Zona Religi, Budaya dan Sejarah**

Total luas zona religi, budaya dan sejarah di TNGC diperkirakan adalah  $\pm 16,69$  ha (0,10%) dimana pada kawasan ini terdapat petilasan-petilasan maupun situs budaya yang masih dikunjungi oleh para peziarah.

##### **e. Potensi Global**

Masyarakat di sekitar Gunung Ciremai dikenal sebagai masyarakat agraris yang selalu mengucap rasa syukur dan terima kasih. Hal ini tercerminkan dari adanya upacara Seren Tahun di Cigugur yang intinya berterimakasih kepada Tuhan YME yang telah memberikan hasil panen melimpah dan menyampaikan permohonan agar pada musim berikutnya juga memperoleh hasil pertanian yang baik. Selain itu, di desa Babakan Mulya dan Manis Kidul juga terdapat ritual Kawin Cai (Noerdjito et. al., 2009). Ritual Kawin Cai berintikan permohonan agar masyarakat di tahun mendatang tidak akan kekurangan air. Kedua macam budaya tersebut mencerminkan sifat masyarakat sekitar Gunung Ciremai yang bersahabat dengan alam sehingga usaha menyelamatkan ekosistem Gunung Ciremai untuk menjaga kesediaan air yang mendukung kelangsungan hidup mereka sendiri tentunya akan mereka dukung.

#### **2.4.3 Zona Khusus**

Zona Khusus adalah bagian dari taman nasional karena kondisi yang tidak dapat dihindarkan telah terdapat sarana-prasarana di taman nasional berupa sarana telekomunikasi, fasilitas transportasi dan saluran listrik (SUTET) sebelum Gunung Ciremai ditetapkan sebagai taman nasional.

**a. Fungsi/peruntukan zona khusus**

- Untuk kepentingan masyarakat secara luas baik tingkat kabupaten maupun nasional sebelum ditunjuk/ditetapkan sebagai taman nasional;
- Sarana penunjang kehidupan masyarakat;
- Untuk kepentingan yang tidak dapat dihindari berupa sarana telekomunikasi, fasilitas transportasi dan listrik.

**b. Kriteria pemilihan lokasi zona khusus:**

- Telah terdapat sekelompok masyarakat dan sarana penunjang kehidupannya yang tinggal sebelum wilayah tersebut ditunjuk/ditetapkan sebagai taman nasional;
- Telah terdapat sarana prasarana antara lain telekomunikasi, fasilitas transportasi dan listrik, sebelum wilayah tersebut ditunjuk/ditetapkan sebagai taman nasional;
- Lokasi tidak berbatasan dengan zona inti.
- Areal yang tidak sensitif terhadap kerusakan dan bukan areal yang mempengaruhi sistim penyangga kehidupan;

**c. Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan dalam zona khusus meliputi:**

- Perlindungan dan pengamanan;
- Pemanfaatan untuk menunjang kehidupan masyarakat dan;
- Restorasi dan Rehabilitasi;
- Rehabilitasi;
- Monitoring populasi dan aktivitas masyarakat serta daya dukung wilayah.

**d. Luas Zona Khusus**

Luas total zona Khusus di TNGC diperkirakan adalah ± 15 ha (0,09 %) karena pada kawasan ini terdapat sarana telekomunikasi, fasilitas transportasi dan saluran listrik (SUTET).





**Tabel 2.3. Ringkasan Zona**

No	Zona	Luas (Ha)	Lokasi	Fungsi Peruntukan	Pertimbangan Penetapan	Potensi Penting	Kegiatan yang dapat dilakukan	Kegiatan yang tidak dapat dilakukan
1	Inti	5.859,04	- Sigedong	Perlindungan ekosistem, pengawetan plasma nutfah dan pendidikan	Home range spesies kunci (Macan Kumbang)	Hutan alam primer	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perlindungan dan pengamanan;</li> <li>• Inventarisasi dan monitoring SDA</li> <li>• Penelitian dan pendidikan</li> <li>• penunjang budidaya;</li> <li>• Sarana semi permanen penunjang penelitian.</li> </ul>	Pemanfaatan berbasis lahan, kegiatan mass tourisme/wisata a masal
			- Kondang Amis		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Home range spesies kunci (Surili)</li> <li>• Sumber mata air</li> <li>• Aliran erupsi gunung berapi</li> </ul>	Habitat penyebaran spesies terancam, penyebaran terbatas dan dilindungi		
			- Cimanceng		Sumber mata air			
			- Cigowong		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Home range spesies kunci (Macan Kumbang dan Surili)</li> <li>• Sumber mata air</li> </ul>	Habitat penyebaran spesies terancam, penyebaran terbatas dan dilindungi		
			- Legok Leunca		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Erosi potensial besar</li> <li>• tingkat bahaya erosi dan longsor tinggi</li> </ul>			
			- Cerem		Sumber mata air			
			- Pasujudan		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Home range spesies kunci (Macan Kumbang dan Surili)</li> <li>• (daerah <i>ecotone</i>)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Habitat bagi flora fauna khas TNGC yaitu Edelweis, Jamuju, Anggrek, Macan Kumbang, Burung Anis Gunung dan Kijang)</li> <li>• Habitat penyebaran spesies terancam, penyebaran terbatas dan dilindungi</li> </ul>		
			- Ki Bima					
			- Sanggah					
- Lempah Sumur	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Erosi potensial besar</li> <li>• Tingkat bahaya erosi dan longsor tinggi</li> </ul>	Habitat penyebaran spesies terancam, penyebaran terbatas dan dilindungi						
- Arban								
- Sangiang rangkah								
- Gunung Pucuk								
- Buyut Ketug								

No	Zona	Luas (Ha)	Lokasi	Fungsi Peruntukan	Pertimbangan Penetapan	Potensi Penting	Kegiatan yang dapat dilakukan	Kegiatan yang tidak dapat dilakukan
					<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sumber mata air</li> </ul>			
	Rimba	1.556,33	- Sigedong	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengawetan SDA;</li> <li>• penelitian, pendidikan konservasi</li> <li>• menunjang budidaya;</li> <li>• <i>buffer</i> zona inti</li> <li>• Pembinaan populasi dan habitat</li> </ul>	Kawasan yang mendukung upaya perlindungan dan pelestarian keanekaragaman hayati	Habitat penyebaran spesies terancam, penyebaran terbatas dan dilindungi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perlindungan dan pengamanan;</li> <li>• Inventarisasi dan monitoring SDA</li> <li>• Penelitian dan pendidikan</li> <li>• penunjang budidaya;</li> <li>• Sarana semi permanen penunjang penelitian.</li> <li>• Wisata terbatas</li> </ul>	Pemanfaatan berbasis lahan, kegiatan mass tourism/wisata masal
			- Kondang Amis		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sumber mata air</li> <li>• Aliran erupsi gunung berapi</li> </ul>	Habitat penyebaran spesies terancam, penyebaran terbatas dan dilindungi		
			- Patapan		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Erosi potensial besar</li> <li>• Tingkat bahaya erosi dan longsor tinggi</li> </ul>			
			- Geger Halang			Habitat penyebaran spesies terancam, penyebaran terbatas dan dilindungi		
			- Situ Sangiang		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sumber mata air</li> <li>• Habitat Rusa, Elang Jawa, Lutung Jawa</li> </ul>	Hutan Alam Primer		
			- Canggah		Kawasan yang mendukung upaya perlindungan dan pelestarian keanekaragaman hayati			
			- Arban - Lempah Sumur		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Erosi potensial besar</li> <li>• Tingkat bahaya erosi dan longsor tinggi</li> </ul>			
			- Lawang Gede - Sadarehe		Habitat penyebaran spesies terancam, penyebaran terbatas dan dilindungi			
3	Pemanfaatan	324,14	- Cobilerang	• Pengemban	Lokasi obyek wisata dan	• <b>Ciborelang</b> Petak 38	• Perlindungan	Pemanfaatan

No	Zona	Luas (Ha)	Lokasi	Fungsi Peruntukan	Pertimbangan Penetapan	Potensi Penting	Kegiatan yang dapat dilakukan	Kegiatan yang tidak dapat dilakukan
			<ul style="list-style-type: none"> <li>- Cikole</li> <li>- Cicerem</li> <li>- Telaga remis</li> <li>- Cibuluh</li> <li>- Cikajayaan</li> <li>- Situ Nilam</li> <li>- Paniis</li> <li>- Cisamaya</li> <li>- Singkup</li> <li>- Situ Tespong</li> <li>- Batu Luhur</li> <li>- Cipujangga</li> <li>- Blok Simonyet</li> <li>- Enclave Padabeunghar dan Pasawahan</li> </ul>	<p>gan pariwisata alam dan pusat</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengembangan Pusat Pendidikan Konservasi;</li> <li>• Pengembangan fasilitas pengelolaan , sarana dan prasarana rekreasi dan akomodasi lainnya;</li> <li>• Menunjang kegiatan budidaya potensi kawasan taman nasional.</li> </ul>	potensi obyek wisata alam	<p>mempunyai luas 0,69 ha yang secara adminitrasi terletak di kampung Ciborelang Desa kaduela Kec. Pasawahan lokasi kawasan terpisah. <b>Potensi sumber mata air.</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Cikole</b> petak 39 mempunyai luas 1,68 ha yang secara adminitrasi terletak di Desa Padamatang Kec. Pasawahan Kab. Kuningan <b>Potensi sumber mata air.</b> Kawasan ini pula sering digunakan sebagai tempat berkemah disebut dengan <i>Bumi Perkemahan Cikole</i> luas = 2 Ha . Vegetasi antara lain : Pinus, nangka, randu, kiara, pisang, Sonokeling, kicangkudu, caringin dan nyamplung.</li> <li>• <b>Cicerem</b> petak 37 mempunyai luas 3,051 ha yang secara adminitrasi terletak di Desa Kaduela Kec. Pasawahan Kab. Kuningan. Kawasan ini mempunyai <b>sumber mata air</b> yang dijadikan situ (danau) dengan luas = 2 Ha dan merupakan tempat wisata air yang dikelola oleh warga</li> </ul>	<p>dan pengamanan;</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Inventarisasi dan monitoring sumberdaya alam hayati dengan ekosistemnya;</li> <li>• Penelitian dan pengembangan pendidikan, dan penunjang budidaya;</li> <li>• pemanfaatan wisata alam dan jasa lingkungan.</li> <li>• Pengembangan potensi dan daya tarik wisata alam;</li> <li>• Pembinaan habitat dan populasi;</li> <li>• Pengusahaan pariwisata alam dan pemanfaatan kondisi/jasa lingkungan;</li> <li>• Pembangunan sarana dan prasarana pengelolaan</li> </ul>	berbasis lahan,

No	Zona	Luas (Ha)	Lokasi	Fungsi Peruntukan	Pertimbangan Penetapan	Potensi Penting	Kegiatan yang dapat dilakukan	Kegiatan yang tidak dapat dilakukan
						<p>masyarakat setempat. Situ Cicerem.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Cibuluh</b> petak 36 mempunyai luas 1,70 ha yang secara administrasi terletak di Desa Pasawahan Kec. Pasawahan Kab. Kuningan. Kawasan ini merupakan <b>sumber mata air</b> dan telah di buat kolam penampungan serta dipagar. Kondisi hutan dan bentang lahan = sedang sampai terjal, berbukit. Vegetasi antara lain :pinus, kelapaciung, salam dan mara</li> <li>• <b>Telaga remis</b> petak 38 luas 8,45 Ha hutan wisata dan sumber mata air Telaga Remis. dominan pinus, di sekitar ada Ficus dan pohon lain. Kondisi hutan dan bentang lahan = bagus, terjal, berbukit. Vegetasi antara lain : Pinus, ficus dan pohon lain.</li> <li>• <b>Situ nilam</b> petak 37 luas = 2 Ha wisata dan sumber mata air.</li> <li>• <b>Cikajayaan</b> Situs budaya (Sumur tujuh), Mata air Cikajayaan, vegetasi = Picung, Kiara, pisang, Gamal, Binuang. Lame, Bunut, Wuni,</li> </ul>		

No	Zona	Luas (Ha)	Lokasi	Fungsi Peruntukan	Pertimbangan Penetapan	Potensi Penting	Kegiatan yang dapat dilakukan	Kegiatan yang tidak dapat dilakukan
						<p>Caringin.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Paniis</b> petak 7 luas = 8,37 Ha potensi Buper dan wisata air Mata air Paniis, , Tipe ekosistem hutan berdasarkan ketinggian = hutan pinus ditambah beberapa Ficus di dekat sungai, vegetasi : Pinus, Ficus.</li> <li>• <b>Cisamaya</b>, vegetasi : Pinus, kiara, pisang, picung</li> <li>• <b>Singkup</b> petak 40 mempunyai luas 5,60 ha yang secara adminitrasi terletak di Desa Singkup Kec. Pasawahan Kab. Kuningan</li> <li>• <b>Situ Tespong</b>, Padabeunghar Pasawahan, kawasan ini merupakan satu kesatuan kawasan blok Batuluhur dijadikan tempat wisata oleh masyarakat sekitar kawasan dengan daya tarik pemandangan ke arah kota Cirebon, pada kawasan Situ Tespong merupakan sumber mata air dan telah dimanfaatkan sebagian masyarakat untuk budidaya ikan dalam keramba, Kondisi hutan dan bentang lahan = terjal, berbukit, heterogen.</li> </ul>		

No	Zona	Luas (Ha)	Lokasi	Fungsi Peruntukan	Pertimbangan Penetapan	Potensi Penting	Kegiatan yang dapat dilakukan	Kegiatan yang tidak dapat dilakukan
						<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Cipujangga</b> potensi sumber mata air, Kondisi hutan dan bentang lahan = sedang sampai terjal, berbukit, pinus, picung dan lada.</li> <li>• <b>Batu Luhur</b> potensi pengembangan daya tarik panorama alam, tempat wisata kawula remaja. Vegetasi : Dominan semak belukar, Karet kerbau, sonokeling, caringin, simpur, pingku.</li> <li>• <b>Enklave Padabenghar</b> merupakan kawasan tanah milik masyarakat yang berada di dalam kawasan Taman Nasional Gunung Ciremai yang kepemilikan lahannya oleh warga Desa Padabenghar. Enklave ini didominasi dengan tanaman seperti Melinjo, Durian dan Randu.</li> <li>• <b>Enklave Pasawahan</b> merupakan kawasan tanah milik masyarakat yang berada di dalam kawasan Taman Nasional Gunung Ciremai yang kepemilikannya mayoritas warga Desa Pasawahan Kecamatan Pasawahan</li> </ul>		

No	Zona	Luas (Ha)	Lokasi	Fungsi Peruntukan	Pertimbangan Penetapan	Potensi Penting	Kegiatan yang dapat dilakukan	Kegiatan yang tidak dapat dilakukan
						Kabupaten Kuningan. <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Blok Simonyet</b> petak 41 mempunyai luas 21,60 ha yang secara administrasi terletak di Desa Cibuntu dan Desa Seda Kec. Mandirancang Kab. Kuningan. Selain <b>sumber mata air</b>, kawasan ini mempunyai kondisi hutan alam yang masih utuh.</li> </ul>		
			<ul style="list-style-type: none"> <li>- Nini Kadrem</li> <li>- Randobawagirang</li> </ul>		Lokasi obyek wisata dan potensi obyek wisata alam	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Blok Nini Kadrem</b> petak 42 mempunyai luas 8,55 ha yang secara administrasi terletak di Desa Randobawagirang Kec. Mandirangan Kab. Kuningan. <b>Sumber air</b> di kawasan ini oleh masyarakat setempat telah dijadikan kolam sebagai tempat budidaya ikan secara tradisional yaitu dengan cara sumbangan bibit ikan oleh warga, karena debit air di musim kemarau mengering maka kolam tersebut sering dijadikan <b>tempat berkemah</b>.</li> <li>• <b>Blok Randobawagirang</b> petak 43 mempunyai luas 3,55 ha yang secara administrasi terletak di Desa Randobawagirang Kec.</li> </ul>		



No	Zona	Luas (Ha)	Lokasi	Fungsi Peruntukan	Pertimbangan Penetapan	Potensi Penting	Kegiatan yang dapat dilakukan	Kegiatan yang tidak dapat dilakukan
						MandirancanKab. Kuningan. Kawasan ini merupakan <b>sumber mata air</b> yang digunakan oleh warga Desa randobawagirang sebagai tempat MCK (Mandi, Cuci dan Kakus).		
			<ul style="list-style-type: none"> <li>- Cibeureum</li> <li>- Ciawi</li> <li>- Jalur Pendakian Linggarjati</li> <li>- Cagar Budaya Batu Lingga</li> <li>- Buper Cibunar</li> </ul>		Lokasi obyek wisata dan potensi obyek wisata alam	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Blok Cibeureum</b> petak 44, mempunyai luas 11,24 ha yang secara adminitrasi terletak di Desa Cibeureum Kec. Mandirancang Kab. Kuningan. Kawasan sering dijadikan sebagai bumi perkemahan dan sebagian kawasan ini lapangan sepak bola bagi warga Desa Cibeureum, Kawasan ini juga merupakan sumber mata air bagi warga desa yang berada di bawah Desa Cibeureum.</li> <li>• <b>Blok Ciawi</b> petak 45 mempunyai luas 2,80 ha yang secara adminitrasi terletak di Desa Setianegara Kec. Cilimus Kab. Kuningan. Selain sebagai sumber mata air, kawasan ini juga sebagai tempat pendidikan lingkungan dan konservasi alam yang bekerjasama antara, Tipe ekosistem hutan berdasarkan ketinggian =</li> </ul>		

No	Zona	Luas (Ha)	Lokasi	Fungsi Peruntukan	Pertimbangan Penetapan	Potensi Penting	Kegiatan yang dapat dilakukan	Kegiatan yang tidak dapat dilakukan
						<p>hutan rimba campuran, Kondisi hutan dan bentang lahan = konversi jadi ladang ubi jalar, Vegetasi : Pohon Benuang, Pulai, Aren.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Jalur Pendakian Linggarjati</b> Petak 22 Panjang jalur = 9 Km, Topografi = berbukit sampai terjal, Tipe ekosistem hutan berdasarkan ketinggian = hutan pinus dan hutan hujan pegunungan, Kondisi hutan dan bentang lahan = berbukit.</li> <li>• <b>Cagar Budaya Batu lingga</b> petak 23 b luas = 2 Ha, Topografi = berbukit sampai terjal, Tipe ekosistem hutan berdasarkan ketinggian = hutan pinus dan hutan hujan pegunungan, Kondisi hutan dan bentang lahan = berbukit</li> <li>• <b>Buper Cibunar</b> petak 23 e luas = 8,67 Ha, vegetasi : pohon pinus</li> </ul>		
			<ul style="list-style-type: none"> <li>- Cibulan</li> <li>- Balong Dalem</li> <li>- Lembah Cilengkrang</li> </ul>		Lokasi obyek wisata dan potensi obyek wisata alam	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Blok Cibulan</b> petak 46 mempunyai luas 4,29 ha yang secara adminitrasi terletak di Desa Manis Kidul Kec. Jalaksana Kab. Kuningan. Blok Cibulan dikenal dengan istilah <b>kawasan wisata</b></li> </ul>		

No	Zona	Luas (Ha)	Lokasi	Fungsi Peruntukan	Pertimbangan Penetapan	Potensi Penting	Kegiatan yang dapat dilakukan	Kegiatan yang tidak dapat dilakukan
						<p><b>pemandian Cibulan.</b> Sumber mata air Cibulan selain digunakan sebagai kawasan wisata juga sebagai sumber air bagi PDAM Kuningan serta perkebunan dan pabrik gula Sindanglaut Cirebon.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Blok Balong Dalam</b> petak 48 mempunyai luas 5,24 ha yang secara administrasi terletak di Desa Babakan Mulya Kec. Jalaksana Kab. Kuningan, <b>Sumber air</b> di dalam kawasan ini oleh masyarakat telah dibuat kolam penampungan dan dijadikan tempat pemancingan bagi warga sekitar. Kawasan ini juga dipakai untuk kegiatan <b>perkemahan (buper)</b>. Tipe ekosistem hutan berdasarkan ketinggian = hutan hujan, Kondisi hutan dan bentang lahan = datar bergelombang, heterogen, vegetasi : <i>Ficus</i> spp.</li> <li>• <b>Lembah Cilengkrang</b>, petak 26 luas = 30 Ha. merupakan kawasan pelestarian alam dengan tujuan ODTWA yang dikelola oleh masyarakat</li> </ul>		

No	Zona	Luas (Ha)	Lokasi	Fungsi Peruntukan	Pertimbangan Penetapan	Potensi Penting	Kegiatan yang dapat dilakukan	Kegiatan yang tidak dapat dilakukan
						dengan potensi obyek daya tarik wisata lembah Cilengkrang ; Bumi perkemahan, Air Panas alami, Curug Sawer dan Curug Kembar dan Geotermal Sungai Cilengkrang, Tipe ekosistem hutan berdasarkan ketinggian = hutan hujan pegunungan, Kondisi hutan dan bentang lahan = terjal, berbukit, heterogen, vegetasi : Paku-pakuan, rotan, keladi, kaliandra, pisang, waru		
			<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pemandian Cigugur</li> <li>- Buper Palutungan</li> <li>- Jalur Pendakian Palutungan</li> <li>- Buper Telaga Surian</li> <li>- Blok Kopi Bojong</li> </ul>		Lokasi obyek wisata dan potensi obyek wisata alam	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Blok Cigugur</b> petak 50 mempunyai luas 2,24 ha yang secara administrasi terletak di Desa Cigugur Kec. Cigugur Kab. Kuningan. Blok Cigugur dikenal dengan istilah kawasan <b>wisata pemandian Cigugur</b>. Sumber mata air Cigugur selain digunakan sebagai kawasan wisata juga sebagai sumber air bagi PDAM Kuningan serta perkebunan dan rumah sakit Cigugur.</li> <li>• <b>Buper Palutungan</b> petak 27 luas = 11,39 Ha</li> </ul>		

No	Zona	Luas (Ha)	Lokasi	Fungsi Peruntukan	Pertimbangan Penetapan	Potensi Penting	Kegiatan yang dapat dilakukan	Kegiatan yang tidak dapat dilakukan
						<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Buper Telaga Surian</b> petak 28 luas = 12,5 Ha potensi kawasan terletak diresort Darma bedekatan dengan Desa Puncak panorama alam</li> <li>• <b>Jalur Pendakian Palutungan</b>, Kondisi hutan dan bentang lahan = konversi jadi ladang sayur dan sebagian kecil pinus, vegetasi : pohon Benuang, Pulai, Aren</li> <li>• <b>Blok kopi bojong</b> direncanakan akan dijadikan salah satu lokasi pemanfaatan air yang dilakukan oleh PDAM Kab Kuningan.</li> </ul>		
			- Buper Karang Sari			Topografi berbukit, vegetasi hutan masih banyak terdapat pepohonan pinus		
			- Situ Sangiang			<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Situ Sangiang</b>. Petak 44 luas 107 Ha dengan luas telaga = 20 Ha dikelilingi oleh hutan alam daya tarik utama adalah Telaga, pemandangan, Situ, Udara sejuk, Babi hutan, Burung, Lutung, Kera, dan surili.</li> </ul>		
			- Buper Cipanten - Curug Sawer		Lokasi obyek wisata dan potensi obyek wisata alam	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Bumi Perkemahan Panten</b> Petak Luas = 1,5 Ha, camping ground, pemandangan, sumber air, Udara sejuk dan</li> </ul>		

No	Zona	Luas (Ha)	Lokasi	Fungsi Peruntukan	Pertimbangan Penetapan	Potensi Penting	Kegiatan yang dapat dilakukan	Kegiatan yang tidak dapat dilakukan
						<p>burung peninggalan budaya tempat siar agama islam di wilayah Argalingga yang dilakukan oleh Eyang Kuwu Sangkan Cirebon terdapat sumbermata air debit = 20 liter perdetik untuk kebutuhan masyarakat dan pertanian Desa Argalingga</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Curug Sawyer</b> luas 0,5 Ha , air terjun ketinggian ± 30 meter, pemandangan, vegetasi : Picung, Kiara, Kicerem dan semak belukar, Karakter aliran sungai = deras berbatu-batu, Topografi = terjal, Tipe ekosistem hutan berdasarkan ketinggian = hutan hujan pegunungan, Kondisi hutan dan bentang lahan = terjal, berbukit, heterogen</li> </ul>		
			<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jalur Pendakian Apuy</li> <li>- Gunung Pucuk</li> </ul>		Lokasi obyek wisata dan potensi obyek wisata alam	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Jalu Pendakian Apuy</b> Petak 31 obyek Panorama alam, kawah keunikannya; pemandangan, udara sejuk, edelwis, gua, kawah dan burung</li> <li>• <b>Gunung Pucuk</b> ada kuncen Gunung Pucuk Luas 1,5 Ha ada telaga pada saat kemarau air</li> </ul>		

No	Zona	Luas (Ha)	Lokasi	Fungsi Peruntukan	Pertimbangan Penetapan	Potensi Penting	Kegiatan yang dapat dilakukan	Kegiatan yang tidak dapat dilakukan
						kurang, pemandangan, lembah, peninggalan budaya,		
			- Buper Leles - Curug Leles - Curug Cipeuteuy		Lokasi obyek wisata dan potensi obyek wisata alam	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Bumi Perkemahan Leles</b> merupakan hamparan dan sebagian sawah dengan dominant pinus, sungai leles mengalir sepanjang tahun</li> <li>• <b>Curug Leles</b> , ari terjun tinggi <math>\pm</math> 8 meter, terdapat sumber mata air dengan debit air = 25 litetr perdetik dimanfaatkan untuk kebutuhan masyarakat Kampung Jeruk Leueut, Desa Ujungberung dan Desa Balagedog dan beruara kesunagi Cimanggu di blok <b>Guling Munding</b> ada gua kemulyaan yaitu Mbah Buyut Jasih</li> <li>• <b>ODTWA Cipeuteuy</b>, Terdapat di Dusun Dukuh Pasir Desa Bantaragung Petak Luas = 7 Ha. merupakan blok Guling Munding ada peninggalan buyut Mbah Palung, tempat sejuk dan rindang . nama diambil dari kegiatan Mbah Palung ketika penyadapan nira, lalu timbul niat menanam pohon yaitu peuteuy dekat air terjun,</li> </ul>		

No	Zona	Luas (Ha)	Lokasi	Fungsi Peruntukan	Pertimbangan Penetapan	Potensi Penting	Kegiatan yang dapat dilakukan	Kegiatan yang tidak dapat dilakukan	
						terdapat tiga air terjun tinggi $\pm$ 10 meter, 8 meter dan 5 meter sumber mata air debit = 20 liter perdetik dan bermuara ke anak sungai Ciwaringin. Berpotensi untuk pengembangan Buper, Panorama alam, <i>Animal Watching</i> , pendidikan alam dan wisata menanam dan pelihara pohon.			
	Rehabilitasi	7.728,80	- Telaga Remis - Pasawahan - Cipari - Bintangot - Lambosir - Cikacu - Cirahong - Pakuon - Sumur - Segol - Haur Cucuk - Hulu Cai - Tenjo Layar - Cilengkrang - Kaliandra - Cewe Randa	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Rehabilitasi kawasan;</li> <li>• Pemulihan populasi dan habitat asli</li> <li>• Pengembangan Pendidikan Konservasi;</li> <li>• penanaman bersama-sama secara swadaya mulai dari pembibitan, penanaman dan pemeliharaan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lokasi bekas penggarapan perkebunan</li> <li>• Lokasi bekas kebakaran hutan</li> </ul>	<p>Kawasan lindung dan daerah tangkapan air</p> <p>Lokasi bekas penggarapan pertanian dan perkebunan</p> <p>Lokasi bekas penggarapan pertanian</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Di sekitar OWA Lembah Cilengkrang, terdapat perkebunan kopi yang sudah dikelola oleh masyarakat sejak perum perhutani seluas 3 ha.</li> <li>• <b>Blok Sukageuri</b> petak 49 mempunyai luas 32,2 ha yang secara administrasi terletak di Desa Cisantana Kec. Cigugur Kab. Kuningan dan secara pengelolaan termasuk ke Resort TNGC</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perlindungan dan pengamanan;</li> <li>• Inventarisasi dan monitoring SDA</li> <li>• Pembinaan habitat dan populasi;</li> <li>• Rehabilitasi dan Restorasi;</li> <li>• Penelitian dan pengembangan;</li> </ul>	Pemanfaatan berbasis lahan,



No	Zona	Luas (Ha)	Lokasi	Fungsi Peruntukan	Pertimbangan Penetapan	Potensi Penting	Kegiatan yang dapat dilakukan	Kegiatan yang tidak dapat dilakukan
						Wil. Cigugur-Darma Satuan Kerja TNGC Wil Kuningan. kawasan ini telah berdiri Pondok Pesantren Daarul-l-Muklishin.		
			- Sagarahiang - Tahen Arit - Legok Waluh - Legok Leunca - Blok C - Gunung Picung		Lokasi bekas penggarapan pertanian	Kawasan lindung dan daerah tangkapan air		
			- Taheun Arit - Batu Karang		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lokasi bekas penggarapan pertanian</li> <li>• Lokasi bekas kebakaran hutan</li> </ul>	Kawasan lindung dan daerah tangkapan air		
			- Gunung Wangi		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lokasi bekas penggarapan pertanian dan perkebunan</li> </ul>	Kawasan lindung dan daerah tangkapan air		
			- Licin - Hamerang Pocol - Om Jul - Lempah Terong - Lempah Caringin - Raniyem - Lempah Bitung - Agro - Dilem - Kadua - Cilongkrang - Batu Gajah		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lokasi bekas penggarapan pertanian</li> </ul>	Kawasan lindung dan daerah tangkapan air		

No	Zona	Luas (Ha)	Lokasi	Fungsi Peruntukan	Pertimbangan Penetapan	Potensi Penting	Kegiatan yang dapat dilakukan	Kegiatan yang tidak dapat dilakukan
			- Lempah Sumur - Berod - Sayang Kaak		• Lokasi bekas penggarapan pertanian	Kawasan lindung dan daerah tangkapan air		
			- Sitimpuk - Gn Larang - Kebon waru - Kebon Datar - Batu Badak		• Lokasi bekas penggarapan pertanian dan perkebunan • Lokasi bekas kebakaran hutan • <b>Gunung Larang</b>	• <b>kawasan</b> yang masih utuh dan dikeramatkan penduduk setempat potensi pemandangan, lembah, peninggalan budaya, udara sejuk babi, lutung, kera surili dan sumber mata air debit = 10 liter perdetik untuk air minum warga dan pertanian.		
	Religi, budaya dan sejarah	16,69	- Ki Buyut Manguntapa - Cikajayaan	melindungi nilai-nilai hasil karya budaya, sejarah dan arkeologi	Situs budaya	• <b>Ki Buyut Mangun Tapa</b> Kondisi hutan dan bentang lahan = sedang, berbukit, batu dan belukar, vegetasi : Picung, Kiara, Pinus, Binuang. Lame, Bunut, Wuni, dan Simpu	• Perlindungan dan pengamanan; • Pemanfaatan pariwisata alam, penelitian, pendidikan dan religi; • Penyelenggaraan upacara adat; • Pemeliharaan situs budaya dan sejarah, serta keberlangsungan upacara-upacara ritual keagamaan/adat yang ada.	Pemanfaatan berbasis lahan,
			- Sumur Tujuh		Petilasan Prabu Siliwangi	lokasi obyek wisata alam		
			- Situs Lingga		makam keramat yang biasa diziarahi masyarakat Desa Sagarahieng dan masyarakat luar	<b>Situs Lingga</b> berada di tengah-tengah perkebunan dengan luas 0.28 ha.		
			- Situ Sangiang		peninggalan budaya yaitu ada Makam Sunan Telaga Manggung	obyek wisata alam,		
			- Gua Kamulyaan		peninggalan makan sesepuh kabuyutan Desa Padaherang yang biasa dikunjungi oleh masyarakat Kab			

No	Zona	Luas (Ha)	Lokasi	Fungsi Peruntukan	Pertimbangan Penetapan	Potensi Penting	Kegiatan yang dapat dilakukan	Kegiatan yang tidak dapat dilakukan
					Indramayu dan Cirebon			
	Khusus	15	Pasawahan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sarana penunjang kehidupan masyarakat;</li> <li>• sarana telekomunikasi, fasilitas transportasi dan listrik.</li> </ul>	Jalur Sutet di Pasawahan		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perlindungan dan pengamanan;</li> <li>• Pemanfaatan untuk menunjang kehidupan masyarakat dan;</li> <li>• Restorasi dan Rehabilitasi;</li> <li>• Monitoring populasi dan aktivitas masyarakat serta daya dukung wilayah.</li> </ul>	Pemanfaatan berbasis lahan,
		Pasawahan dan Padabeunghar	Jalan antara Pasawahan dengan Padabeunghar dan ex jalan logging perhutani					
		Bantaragung	Jalan antara Bantaragung dan Malarhayu					
		Cikaracak	Jalan di Desa Cikaracak					

## **BAB III PENUTUP**

Demikian Buku Zonasi TNGC Kabupaten Kuningan dan Majalengka Provinsi Jawa Barat disusun berdasarkan aturan perundangan kehutanan yang berlaku, hasil kegiatan pengumpulan dan analisa data serta masukan dan saran dari peserta konsultasi publik. Buku ini menjadi dokumen dalam penetapan zonasi TNGC.

Apabila zonasi TNGC telah ditetapkan dan disahkan oleh Direktur Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam maka pengelolaan TNGC dapat lebih terarah dan optimal. Pengelolaan kawasan TNGC berdasakan zonasi akan mewujudkan pola konservasi yang sinergis yaitu perlindungan proses ekologis dan sistem penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa beserta ekosistemnya dan pemanfaatan secara lestari sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya dapat diimplementasikan dengan baik dengan ketentuan masing-masing zona diatur berdasarkan kriteria dan kegiatan yang dapat dilakukan, dapat dilakukan dengan batasan dan tidak dapat dilakukan.

